



Analisa Pengembangan Kurikulum 2013

Curriculum Development Analysis 2013

Ega Diana¹, Silvi Rewita², Nirwana Anas³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Corresponding author*: egadiana1307@gmail.com

Abstract

Sebuah kurikulum yang dibuat, juga mencerminkan falsafah hidup sebuah bangsa, arah hingga tujuan suatu bangsa. Semakin berkembangnya zaman, kehidupan manusia pun mulai mengalami kemajuan dari berbagai aspek. Adapun aspek untuk peningkatan kualitas diri manusia meliputi; "peningkatan kualitas fikir, peningkatan kualitas moral, peningkatan kualitas kerja, peningkatan kualitas pengabdian, dan kualitas hidup". Tantangan globalisasi serta tuntutan terhadap perubahan kurikulum telah dijawab oleh Pemerintah dengan mengubah kurikulum pendidikan di Indonesia. Hasil dari analisi penelitian ini ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013 dari sisi waktu pembelajaran, pemerintah telah menjawab keluhan guru PAI yang kekurangan jam pelajaran karena padatnya materi PAI. Penambahan jam pelajaran ini memberi kesempatan kepada guru PAI untuk lebih leluasa menyampaikan materi PAI dengan berbagai metode dan pendekatan yang mendukung konsep saintifik integratif. Namun jika penambahan jam yang ada hanya disikapi dengan pembelajaran yang masih konvensional serta kurang kreatif dan inovatif maka pembelajaran PAI menjadi membosankan bagi pendidik maupun peserta didiknya.

Kata Kunci: Pengembangan; Kurikulum 2013; PAI.

Abstract

A curriculum that is made, also reflects the philosophy of life of a nation, the direction to the goals of a nation. As the times progressed, human life began to progress from various aspects. The aspects for improving the quality of human beings include; "improving the quality of thought, improving the quality of morals, improving the quality of work, improving the quality of dedication, and quality of life". The challenges of globalization and demands for curriculum changes have been answered by the Government by changing the education curriculum in Indonesia. The results of this research analysis found that Islamic Religious Education in the 2013 Curriculum in terms of learning time, the government has answered the complaints of Islamic Religious Education teachers who lack class hours due to the denseness of PAI material. The addition of these study hours provides an opportunity for PAI teachers to be more flexible in conveying PAI material with various methods and approaches that support integrative scientific concepts. However, if the additional hours are only addressed by learning that is still conventional and less creative and innovative, PAI learning becomes boring for educators and their students.

Keywords: Development; Curriculum 2013; PIE.

PENDAHULUAN

Pendidikan masih dianggap sebagai satu dari diantara elemen yang penting untuk dapat membantu memajukan kehidupan bangsa dan negara. Peran pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja untuk mewarnai perkembangan pada peradaban umat manusia. Pendidikan tidak lepas dari kurikulum. “Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk bisa mencapai tujuan, sekaligus menjadi pedoman”. (Lili, 2014: 59).

Sebuah kurikulum yang dibuat, juga mencerminkan falsafah hidup sebuah bangsa, arah hingga tujuan suatu bangsa. Semakin berkembangnya zaman, kehidupan manusia pun mulai mengalami kemajuan dari berbagai aspek. Untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi, pendidikan diharapkan bisa menjadi solusi. Hal ini dikarenakan, pendidikan dianggap mampu menjadi cara yang strategis dalam mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Globalisasi memberi pengaruh yang dinamik dalam dunia pendidikan. Dengan adanya tuntutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia membuat dunia pendidikan harus melakukan perubahan secepatnya, khususnya dalam tingkat pendidikan formal. “Pendidikan tidak hanya saja membahas mengenai ilmu, manajemen, supervisi dan evaluasi saja, namun juga membahas mengenai pengembangan potensi diri manusia, seperti; *hidayat al-ghariziyat* (naluriyah), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyyat* (nalar), dan *hidayat al-diniyyat* (agama)”. (Lili, 2014: 63)

Adapun aspek untuk peningkatan kualitas diri manusia meliputi; “peningkatan kualitas fikir, peningkatan kualitas moral, peningkatan kualitas kerja, peningkatan kualitas pengabdian, dan kualitas hidup”. (Lili, 2014: 67) Tantangan globalisasi serta tuntutan terhadap perubahan kurikulum telah dijawab oleh Pemerintah dengan mengubah kurikulum pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menganalisis isi pada kurikulum 2013. Selain itu penelitian ini juga menggunakan tekni *library research* untuk menguatkan pendapat dari analisis yang dilakukan serta tinjauan pendidikan Islam dengan adanya kurikulum 2013 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Dalam model pendidikan manapun, menurut Suharto, “kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan. Tanpa adanya kurikulum, maka akan sulit bagi pelaksana pendidikan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan”.(Arifin, 2012: 33). Oleh karena itu, diharapkan oleh seluruh pihak agar mau bersinergi bersama.

“Istilah kurikulum pertama sekali dikenal sekitar 1856 yang digunakan dalam dunia olahraga yang memiliki makna yaitu sebuah jarak untuk ditempuh. Seiring berjalannya waktu istilah ini dipergunakan dalam dunia pendidikan untuk ditempuh demi mencapai tujuan serta tingkat tertentu yang di lakukan oleh lembaga pendidikan”.(Arifin, 2012: 36).

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum ialah “sebuah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga, untuk para siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut,

siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah di terapkan". (Arifin, 2012: 38).

Sedangkan menurut Hilda Taba, "*Curriculum Development: Theory and Practice a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of curriculum*". (Lili, 2014: 64).

Dari penjelasan di atas, maka terlihat hakikat dari kurikulum itu sendiri yaitu:

- 1) Sebuah program terencana yang memadukan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan, mata pelajaran hingga teknik mengajar.
- 2) Untuk mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Untuk meneruskan nilai-nilai serta ilmu pengetahuan ke generasi penerus.
- 4) Kumpulan tugas dan konsep yang harus dikuasai siswa.
- 5) Sebagai agenda rekonstruksi sosial.

Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empirik dan landasan teoritis. Landasa yuridis adalah ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum. Landasan filosofis ialah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia tentang apa yang akan dihasilkan oleh kurikulum. Sementara itu, landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang berlaku dilapangan. Sedangkan landasan teoritik ialah memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Adapun uraian penjelasannya ialah sebagai berikut: (Tim, 2014: 9).

1) Landasan yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 ialah Pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Pengembangan K-13 diamanatkan oleh rencana pendidikan menengah nasional. Landasan yuridis K-13 ialah instruksi Presiden RI tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif dan pendidikan kewirausahaan.

2) Landasan filosofis

Adapun landasan-landasan filosofisnya sebagai berikut:

- Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan. Pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya.
- Pendidikan memberikan dasar bagi para siswa yang berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini.
- Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa.
- Pendidikan adalah proses pengembangan jati diri.

3) Landasan empiris

Kurikulum dituntut agar mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat.

4) Landasan teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar yaitu pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas pendidikan warga negara dan sebuah negara. Sedangkan standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum 2013 yang ditetapkan pada Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/MA ialah “mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”.(Kurnia, 2014: 48).

Dalam kurikulum ini peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif, inovatif serta ceper dan tanggap. Kurikulum ini mampu melatih siswa untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya, selanjutnya dapat melatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam kurikulum 2013 juga dirancang dengan memasukkan unsur- unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuj peserta didik yang berkarakter.

Pengembangan Penerapan *Discovery-Inquiry Learning*

Model pembelajaran *discovery-inquiry* (*discovery-inquiry learning*) merupakan gabungan dari model *discovery learning* dan *inquiry*. Kedua model ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Penggunaan istilah *discovery* dan *inquiry* para ahli terbagi ke dalam dua pendapat, yaitu “Istilah-istilah *discovery* dan *inquiry* dapat diartikan dengan maksud yang sama dan digunakan saling bergantian atau keduanya sekaligus dan istilah *discovery*, sekalipun secara umum menunjuk kepada pengertian yang sama dengan *inquiry*, pada hakikatnya mengandung perbedaan dengan *inquiry*”.(Dinnullah, 2018: 17).

Pembelajaran *discovery* harus meliputi “pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin peserta didik dapat mengembangkan proses-proses *discovery*. *Inquiry* dibentuk dan meliputi *discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dalam cara lebih dewasa”. (Lili, 2014:69).

Sebagai tambahan “pada proses-proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema sendiri, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya”.(Muzhlikatun, 2018: 226).

Berdasarkan definisi pembelajaran *discovery-inquiry* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses pemecahan masalah, sehingga peserta didik harus melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri

dengan mengikuti petunjuk pendidik berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Discovery-inquiry Terdiri dari berbagai komponen-komponen yang saling berhubungan yaitu meliputi adanya tujuan, materi, metode dan juga evaluasi. (Kurnia, 2014: 12). Dalam proses pembelajaran setiap siswa memiliki daya serap yang tidak sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat dibutuhkan oleh pendidik untuk sampai pada peserta didik. Strategi belajar mengajar adalah pola umum guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Peran pendidik dalam pembelajaran *discovery-inquiry* dengan menciptakan suasana yang memberi peluang untuk berpikir secara luas dalam bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan suatu masalah, lalu sebagai fasilitator atau rekan diskusi dalam pencarian alternatif pemecahan suatu masalah, dapat mendorong keberanian dalam berpikir untuk memecahkan masalah, aktif mencari informasi maupun sumber-sumber belajar, dan menyimpulkan bahkan mencari solusi apabila terjadi kebuntuan dalam permasalahan.

Konsep pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada suatu proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang ada. Dalam proses berpikir ini biasanya dilakukan dengan kegiatan tanya jawab atau dialog dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini materi “pembelajaran tidak diberikan secara langsung akan tetapi peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar”. (Atik Watini, 2017: 45).

Pada pengembangan *discovery-inquiry* dapat digunakan ketika mengkondisikan peserta didik untuk membudayakan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking) atau biasa disebut dengan HOT, berpikir secara ilmiah, mandiri, dan tidak hanya mengembangkan keterampilan bernalarnya/kognitif dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik dan pendidik.

Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Pembelajaran *discovery-inquiry* termasuk pembelajaran modern yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Pembelajaran *discovery-inquiry* dapat dikembangkan apabila pendidik harus terampil dalam memilih persoalan yang relevan untuk diajarkan pada peserta didik dengan cara materi bersumber dari bahasan pelajaran yang menantang yang membuat problematik dan sesuai dengan nalar peserta didik, pendidik terampil dalam menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan atau membuat antusias pada peserta didik, fasilitas yang memadai, kebebasan peserta didik dalam berpendapat, berkarya, dan juga berdiskusi.

Discovery-inquiry memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: (Nurgiyantoro, 2008: 260-261).

- 1) Stimulasi (*stimulation*) dalam tahapan ini pendidik mengidentifikasi keersediaan konten dari aneka sumber belajar yang sesuai dengan materi yang dibahas.
- 2) Identifikasi Masalah(*Problem Statement*) memberikan pendidik kesempatan untuk mengidentifikasi suatu masalah yang ada dalam konten materi pembelajaran.
- 3) Mengumpulkan Informasi/data (*Data Coletion*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih lua persoalan yang telah dibuat berdasarkan pemahaman materi, melalui pengumpulan informasi yang relevan.
- 4) Pengolahan Informasi/data (*Data Prossesing*) peserta didik secara kelompok maupun mandiri melakukan pengolahan, pengacakan, pengklasifikasian atau menghitung data pata tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) Verifikasi Hasil (*Verification*) pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembuktian dari hipotesis atau pernyataan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah ada.
- 6) Generalisasi (*Generallization*) peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu berdasarkan hasil verifikasi dan masukkan dari peserta didik da pendidik.

Pengembangan Autentik Assessment

Menurut Hayat yang dimaksud dengan *assessment* autentik “ialah proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan serta pembelajaran siswa melalui berbagai teknik yang mampu menunjukkan, membuktikan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah di kuasai atay tercapai”. (Hayat,B, 2004: 108). Sedangkan menurut Nurgiyantoro, *assessment* autentik adalah “assesmen yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang di miliki secara nyata dan bermakna”. (Nurgiyantoro, 2008: 250).

Dari sini dapat diketahui bahwa sebuah kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang diketahui peserta didik saja, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *assessment* autentik ialah suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yangmana merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

Dalam kutipan lain assesmen autentik (penilaian autentik) ialah “suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik”. (Muzhlikatun, 2018: 226). Pelaksanaan penilaian dilakukan dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai variasi penilaian; tes tertulis, tes lisan, produk, portofolio, pengamatan hingga penilaian diri. Penilaian dilakukan sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Hasil data penelitian digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dari proses pembelajaran.

Assesment autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. “*Assessment* mampu

menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam mengobservasi, memahami, mencoba, membangun jejaring dan lainnya". (Muzhlikatun, 2018: 228).

Assessment autentik "cenderung focus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam dalam pengaturan yang lebih autentik". (Latifah, 2017: 25). Karenanya, *assessment* autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya ialah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin: (Muzlikhatun, 2018:225).

- 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang bertujuan untuk dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka,adukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- 3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Adapun dari jabaran di atas, maka dapat disimpulkan, bahwasanya yang dimaksud dengan penilaian Autentik ialah "proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui beberapa teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau dicapai". (Nurgiyantoro, 2008: 50).

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (assesmen) bukanlah suatu untuk mencari infoemasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benarseharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari suatu pelajaran dan pencapaian belajar.

Tinjauan Ajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. "Secara filosofis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, berkomunikasi, nilai dari berbagai dimensi inntelegensiyang sesuai dengan diri seorang siswa dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia". (Tim, 2014: 9).

Maka dari itu kita bisa melihat, bahwa peran pendidikan agama Islan sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, yangmana diantaranya kompetensi keagamaan, sosial pengetahuan dan keterampilan yang masing- masing membawa nilai-nilai pendidikan karakter tersendiri. Dalam Islam, ada 3 nilai yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Yang diuraikan sebagai berikut;

- 1) Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum.
- 2) Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah lakuyang baik.

- 3) Keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti Rasulullah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 harus melakukan proses pembelajaran yang menekankan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013 agar peserta didik bisa lebih memahami tentang nilai-nilai yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rohmat Mulyana menilai bahwa "Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan struktur kurikulum yang berlaku di Indonesia dimaknai dalam dua sisi: pertama, PAI dipandang sebagai mata pelajaran, sebagaimana yang ada pada kurikulum PAI pada sekolah umum (SD, SMP, SMA/K). Kedua, PAI dipandang sebagai rumpun mata pelajaran seperti Qur'an hadits, fiqh, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana pada kurikulum pendidikan pada madrasah". (Lili, 2014: 77).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu;

- 1) Pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan sebagai suatu usaha sadar, dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).
- 4) Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan kesalehan atau kualitas pribadi. Maksudnya yaitu kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) bukan *ukhuwah insaniyah*.

Dalam pendekatan pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 yang mengusung konsep integrasi (terpadu). Keterpaduan pembelajaran PAI meliputi diantaranya sebagai berikut: (Lili, 2014: 77).

- 1) Keimanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber nilai universal.
- 2) Pengamalan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mempraktikkan nilai universal ajaran Islam dalam menghadapi tugas dan perannya di kehidupan.
- 3) Pembiasaan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sikap dan perilaku sehari-hari.
- 4) Rasional, usaha ini untuk memberikan porsi yang lebih besar kepada akal (rasio) untuk memahami dan membedakan berbagai sistem nilai dalam kehidupan.

- 5) Emosional, upaya ini untuk menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, hal ini menyajikan bentuk semua aspek materi yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peserta didik.
- 7) Keteladanan, yang berarti menjadikan sosok guru agama dan orang tua sebagai figur manusia yang berpribadi muslim sehingga dapat dijadikan uswah hasanah.
- 8) Keterpaduan materi. Keterpaduan yang dimaksudkan adalah pengembangan materi dalam PAI agar ada korelasi antara Al-Qur'an Hadits, Akhlak, keimanan dan fiqih-ibadah sehingga akan menghasilkan manusia muslim yang berkepribadian utuh.

Pengembangan nilai-nilai dan sikap di dalam materi PAI dilakukan dengan cara mengintegrasikan pada semua aspek pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Pertama, dimulai dari perencanaan, proses pengintegrasian berawal dari pengintegrasian melalui SKL dan KI, melalui KD, Silabus, dan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kedua, pengintegrasian dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Ketiga, pengintegrasian dalam proses penilaian mata pelajaran PAI dan budi Pekerti.

Dari penjelasan ini kita bisa melihat arah pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013. Dari sisi waktu pembelajaran, pemerintah telah menjawab keluhan guru PAI yang kekurangan jam pelajaran karena padatnya materi PAI. Penambahan jam pelajaran ini memberi kesempatan kepada guru PAI untuk lebih leluasa menyampaikan materi PAI dengan berbagai metode dan pendekatan yang mendukung konsep saintifik integratif. Namun jika penambahan jam yang ada hanya disikapi dengan pembelajaran yang masih konvensional serta kurang kreatif dan inovatif maka pembelajaran PAI menjadi membosankan bagi pendidik maupun peserta didiknya.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 sebagai sebuah perubahan yang dibuat oleh manusia maka tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan karenanya dibutuhkan perhatian semua pihak untuk mampu terus berupaya memperbaiki dan mengawasinya agar niat baik pemerintah terhadap dunia pendidikan dapat berjalan dengan baik. Perlu dilakukan monitoring serta evaluasi terhadap jalannya perubahan kurikulum 2013 dan untuk mengukur keberhasilan jalannya sosialisasi implementasi kurikulum serta yang terpenting lagi adalah untuk mengetahui kendala yang ada di lapangan untuk segera dicari solusinya.

Upaya sosialisasi juga hendaknya segera dilakukan kepada semua pendidik di Indonesia, tidak hanya bagi sekolah sasaran saja namun juga sekolah pelosok kampung karena merekalah garda terdepan pendidikan di Indonesia. Akhirnya, semoga kurikulum 2013 ini akan membawa perubahan ke arah positif yang akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter, hidup damai dalam masyarakat, rukun beragama, berbangsa dan bernegara menyambut Indonesia emas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul. 2008. *Pelembagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di*

- Madrasah; Sebuah Eksplorasi Awal*". Jurnal Edukasi: Vol. 6, No. 2.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1-12.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Siregar, B., Parinduri, R. Y., & Prayoga, B. I. (2022). ZOMBIE COMPANIES IN THE CONTEXT OF STATE-OWNED ENTERPRISES IN INDONESIA. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Hayat, B. 2004. Penilaian Kelas dalam Penerapan Standart Kompetensi, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03.
- Hidayati, Lili. 2014. Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *Insania: Vol. 19. No. 1.*
- Kurnia, Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri-discovery learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termokimia, 2014.
- Latifah Nasution, dkk. Pengembangan Perangkat Assesmen Autentik Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mikrobiologi, *Jurnal Biologi*, 515
- Muzhlikatun Umami, 2018. Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2.
- Nurgiyantoro, B. 2008. Penilaian Autentik, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.27.
- Parinduri, R. Y., Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). THE INFLUENCE OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION ON TEACHER PERFORMANCE AT SMA NEGERI 1 SERBAJADI, SERBAJADI DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 235-248.
- Roswirman Roswirman, ELAZHARI, Khairuddin Tampubolon(2021) Pengaruh Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru pada Era New Normal di SMK Swasta PAB 2 Helvetia; *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*,V.1,no.4(hal.316-333).
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., & Batu, F. L. (2021). Analisis dan Penerapan Tiga Elemen Sistem Pembelajaran pada Era Industri 4.0 di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(2), 153-163.
- Tampubolon, K., Karim, A., Batu, F. L., Siregar, B., & Saleh, K. (2022). Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 1-8.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISORY WORK MOTIVATION AND COMPETENCE ON THE PERFORMANCE OF SCHOOL SUPERINTENDENTS IN PADANGSIDIMPUAN CITY EDUCATION OFFICE. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261.
- R.N, Dinnullah. 2018. *Perbedaan Model Problem Based Learning dan Discovery-Inquiry Ditinjau dari hasil Belajar Matematika Siswa*. *Jurnal Mercumatika: Vol. 1, No. 8.*

- TIM. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs*. Jakarta. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik.
- Wartini, A., Hadi al-asy'ari, M. K., & Multahada, A. (2017). Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizar*, 23(1), 151-164.